

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan seni yang menggabungkan kesenian lainnya seperti seni peran, fotografi, seni lukis, musik, dan lainnya. Bordwell (2020) menjelaskan bahwa sebagai sebuah seni, film dirancang untuk menyampaikan informasi dan ide kepada penontonnya dalam bentuk audio visual. Block (2021) menambahkan bahwa dasar dari komponen visual yaitu ruang, garis, bentuk, warna, pergerakan, dan ritme. Dalam film, hal yang terbentuk dari komponen tersebut adalah aktor, set, kostum, dan juga properti. Komponen-komponen visual tersebut dapat mengkomunikasikan emosi kepada penontonnya. Film dapat membawa penonton untuk merasakan pengalaman orang lain lewat cerita dan juga karakter tokoh di dalamnya. Dalam film, terdapat lima elemen penting, yaitu narasi, sinematografi, suara, *mise-en-scene* dan *editing*. Namun, pembahasan dalam penelitian ini akan mengarah pada sinematografi. Keating (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa sinematografi merupakan sebuah seni yang didasari dari fotografi yaitu melukis dengan cahaya. Namun, dalam sinematografi seorang sinematografer melukis cahaya dalam pergerakan. Hal tersebut menggabungkan perencanaan tata pencahayaan, komposisi, pergerakan kamera, dan hal lainnya, sehingga terbentuk gaya visual dalam sebuah film. Brown (2016) menambahkan, sinematografi lebih dari sekedar fotografi. Sinematografi merupakan proses pembuatan ide, emosional, pergerakan tokoh, dan semua bentuk komunikasi nonverbal yang digambarkan secara visual.

Sinematografi memiliki banyak elemen di dalamnya seperti pergerakan kamera, *lighting*, komposisi, dan lain-lain. Brown (2016) menjelaskan, teknik sinematografi merupakan seluruh metode yang digunakan untuk memberikan makna dan subkonteks ke dalam film yang mencakup aktor, set, dialog, dan aksi. Dia menambahkan ada tujuh elemen konsep dalam sinematografi, yaitu *the frame*, *light and color*, *the lens*, *movement*, *texture*, *establishing*, dan *POV*. Dalam *the frame*, terdapat ritme, komposisi dan perspektif untuk membentuknya. Salah satu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah komposisi. Banyak teknik

komposisi yang dapat digunakan dalam sinematografi, seperti contohnya *rule of thirds*, *balance* dan *unbalance*, *symmetry*, *leading lines*, dan lain-lain. Penelitian ini akan membahas salah satu teknik komposisi *frame within a frame*. Teknik komposisi ini memanfaatkan elemen di dalam visual untuk membatasi ruang subjek sehingga penonton dapat fokus terhadap subjek.

The Roots of Grief merupakan film yang menceritakan kedukaan dalam suatu keluarga. Dalam film ini, penulis berperan sebagai sinematografer. Wheeler (2005) mengatakan bahwa sinematografer merupakan kepala departemen di dalam film yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan tulisan di dalam skrip menjadi bahasa visual. Sinematografer akan berdiskusi dengan sutradara mengenai skrip sampai tercipta keseluruhan konsep visual dalam film. Maka dari itu, penulis berdiskusi dengan sutradara mengenai konsep visual yang akan digunakan di dalam film ini dengan menyetujui penggunaan salah satu teknik komposisi *frame within a frame* untuk menggambarkan kedukaan. Teknik ini dipilih karena penulis ingin mencapai suasana duka yang dialami oleh karakter di dalam *frame* yang lebih sempit.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan teknik *frame within a frame* dalam mendukung suasana kedukaan dalam film *The Roots of Grief*?

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan dari pembahasan dari penelitian ini adalah *shot* pada scene 1 dan 12 yang menggunakan komposisi *frame within a frame*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana teknik komposisi *frame within a frame* dapat mendukung suasana kedukaan dalam film *The Roots of Grief*.